

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak orang berpikir bahwa konflik adalah hal yang buruk dan seharusnya dihindari: bagaimanapun, menghindari konflik dapat dikatakan menekan perasaan. Jarang sekali orang dapat hidup dan bekerja sama secara harmonis tanpa terhindar dari konflik. Namun, konflik di dalam kelas dan di tempat bermain dapat dilihat sebagai kesempatan bagi para siswa untuk belajar tentang kebutuhan dan keinginan orang lain, dan juga sebagai kesempatan bagi para siswa untuk belajar keterampilan seumur hidup untuk memecahkan masalah. Landy & Wheeler (dikutip oleh Fields & Fields, 2006, hal. 157) menyatakan bahwa, di dalam proses latihan tentang resolusi konflik, anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang pengambilan perspektif, empati, kontrol diri, dan juga berkolaborasi.

Dengan demikian, keterampilan dalam hal membimbing anak-anak sangat dibutuhkan oleh setiap guru, terutama dalam membimbing anak-anak di usia dini. Reynolds (dikutip dalam Henniger, 2006, hal. 142) mengatakan anak-anak di tahun-tahun usia dini mereka memerlukan bantuan dari orang dewasa untuk mengenali perasaan mereka dan kemudian belajar cara yang tepat bagaimana berurusan dengan hal tersebut. Anak kelas 1 SD masih sangat memerlukan pertolongan orang dewasa dalam hal memahami emosi dan perasaan mereka, seperti yang dikatakan oleh Denham dan kawan-kawan (dikutip di dalam Papalia, Olds & Feldman, 2007, hal. 282) bahwa memahami dan mengatur emosi dan perasaan mereka sendiri

menambah kompetensi sosial anak, yaitu kemampuan untuk bergaul dengan teman lainnya.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget (1896-1980), interaksi sosial merupakan suatu mekanisme sosial yang menyediakan kesempatan bagi para siswa untuk dapat menyampaikan juga mendukung asimilasi dan akomodasi secara individual, sementara Vygotsky (1896-1934) melihat bahwa pembelajaran dan perkembangan dapat berkembang secara langsung melalui interaksi sosial (Eggen & Kauchak, 2007, hal. 46).

Pada saat anak dapat memahami perasaan, memampukan mereka untuk dapat mengontrol bagaimana seharusnya mereka menunjukkan perasaan, menjadi peka dan sensitif dengan perasaan orang lain (Garner & Power, dikutip oleh Papalia, Olds & Feldman, 2007, hal. 282). Van Brummelen (2008, hal. 47) secara tegas mengatakan, guru sebagai penuntun memampukan para siswa untuk lebih dari sekedar menguasai kemampuan-kemampuan dasar dan keterampilan-keterampilan tertentu tetapi menolong mereka mengatasi sendiri masalah-masalah pribadi mereka. Dengan kata lain guru sebagai penuntun memiliki tujuan yaitu membuat siswa dapat bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, terlepas dari tuntunan guru.

Menentukan pilihan telah menjadi bagian penting di dalam kehidupan manusia, hal ini akan terjadi di sepanjang kehidupan manusia, dan hal ini pun menunjukkan bagaimana Allah bekerja di dalam hidup manusia. Sejak awal penciptaan, Allah tidak menempatkan pohon pengetahuan yang baik dan jahat di tempat yang tidak mungkin di jangkau oleh manusia (meskipun tentu saja Allah dapat melakukannya), tetapi sebaliknya Allah memberikan perintah yang sangat

jasas kepada manusia untuk tetap sadar terhadap pohon tersebut (Kej 2: 16-17). Di dalam Ulangan 30:19, Allah menghadapkan manusia pada sebuah pilihan tetapi Allah juga telah memberikan tuntunan kepada manusia hal mana yang lebih baik untuk dipilih, dan juga Allah memberitahu manusia setiap konsekuensi dari pilihan yang mereka pilih. Secara jelas Allah menyatakan di dalam Ulangan 30:19 “Aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap kamu pada hari ini: kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu”

Melihat hal ini, sangat jelas bahwa diperlukan bimbingan guru dalam membantu siswa yang masih belia untuk menjadi pribadi yang memiliki keterampilan sosial yang baik terutama dalam hal yang berhadapan dengan konflik di dalam lingkup sosial mereka. Tujuan penting lainnya dari proses tuntunan adalah untuk membantu anak-anak di usia belia dalam hal mengambil keputusan yang tepat dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain tanpa pertolongan dari orang dewasa. Hilderbrand & Hearron (seperti yang dikutip di dalam Henniger, 2006, hal. 143) menambahkan bimbingan yang baik pada akhirnya harus membuat anak sampai pada tahap memiliki kemampuan untuk membimbing diri mereka sendiri. Dengan membantu anak-anak bagaimana berhadapan dengan perasaan mereka, guru sebagai penuntun memberikan dasar yang benar sebagai persiapan pada masa dewasa. Dengan kata lain, tugas guru adalah membantu siswa belajar bagaimana untuk membuat pilihan yang bijak, bukan membuat semua pilihan bagi mereka.

Namun kenyataan yang ditemui di lapangan berbeda, para siswa kelas satu selalu mengadu pada guru tentang konflik yang mereka hadapi dan guru lebih

banyak mendiamkan setiap aduan siswa tanpa adanya sistem yang dapat menolong siswa dalam hal keterampilan sosial, bagaimana mereka menghadapi dan menyelesaikan masalah yang mereka miliki. Beberapa siswa memiliki kecenderungan untuk mengganggu temannya, meledek, dan berakhir dengan perkelahian dan pengaduan terhadap guru. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa para siswa belum memiliki keterampilan sosial yang baik dan belum tersedianya suatu sistem yang dapat di mengerti dan di jalankan oleh siswa tentang bagaimana mereka harus menghadapi dan menyelesaikan konflik yang mereka hadapi di dalam kehidupan sosial mereka. Sehingga seringkali pada saat pembelajaran berlangsung sering terjadi pengaduan-pengaduan yang menghambat proses pembelajaran, hal ini seringkali membuat guru frustrasi, karena guru harus berhadapan dengan permasalahan yang sama setiap harinya.

Penelitian ini dilakukan pada anak-anak pada masa di mana Erikson menggolongkan kepada tahap inisiatif berbanding dengan merasa bersalah. Di mana di dalam tahap ini anak-anak mulai menunjukkan perilaku kontrolnya akan dunia melalui permainan dan interaksi sosial (seperti yang dikutip oleh Papalia, Olds & Feldman, 2007, hal. 283). Pada tahap ini disebut sebagai perkembangan psikososial, yaitu perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan pribadi manusia serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain, maupun lingkungan hidupnya. Dengan demikian, perkembangan psikososial anak pada masa ini sangat berpengaruh pada interaksi sosial mereka.

Melihat hal ini, peneliti memutuskan untuk membantu para siswa menyelesaikan konflik yang mereka hadapi tanpa harus selalu mengadu kepada

guru, sehingga dapat mengurangi beban guru dan membantu para siswa untuk menjadi pemecah masalah di dalam kehidupan sosial mereka melalui menentukan pilihan-pilihan positif yang telah dirancang oleh peneliti.

Dengan mempertimbangkan kebutuhan anak-anak dan harapan peneliti terhadap anak-anak untuk dapat menyelesaikan konflik yang mereka hadapi dengan baik sehingga pada akhirnya keterampilan sosial mereka dapat terasah dengan baik dan keterampilan dalam memecahkan masalah meningkat, sehingga peneliti memutuskan untuk mengusung suatu metode yang menarik yang dapat diingat dan dilakukan secara konsisten yaitu sebuah program penyelesaian masalah *Wheel of Choice*.

Wheel of Choice merupakan salah satu metode pemecahan masalah yang berfokus pada bagaimana siswa memecahkan masalah mereka sendiri tanpa harus selalu memberi penekanan terhadap guru sebagai satu-satunya pemecah masalah. Selain itu, metode ini merupakan metode yang menarik di mana siswa dapat dilibatkan dalam penerapannya sehingga keterampilan sosial anak dapat meningkat.

Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk menerapkan metode *Wheel of Choice* sebagai sistem yang dapat membantu para siswa menyelesaikan konflik yang mereka hadapi dengan teman sebaya. Dengan memberikan pilihan-pilihan yang positif, diharapkan dapat menumbuhkan pengertian yang lebih tentang bagaimana para siswa harus menyelesaikan konflik yang mereka hadapi, sehingga hal itu dapat mempersiapkan mereka di kemudian hari dalam lingkup yang lebih luas yaitu lingkup bermasyarakat. Pilihan-pilihan yang tercantum di dalam *Wheel of Choice* merupakan keterampilan di dalam hidup yang dapat membantu mereka di dalam ranah kelas, rumah ataupun dalam hubungan mereka dengan orang lain.

Penerapan metode ini difokuskan pada dua kali pertemuan pembelajaran yaitu di dalam kelas Bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti pemaparan di atas, permasalahan yang ditemukan oleh peneliti adalah tidak adanya suatu sistem di dalam kelas yang membantu siswa bagaimana menyelesaikan konflik yang mereka hadapi dengan teman sebaya mereka. Ada pun rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan adalah “apakah siswa kelas satu SD dapat menggunakan *Wheel of Choice* untuk membantu mereka menyelesaikan konflik dengan teman sebaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan *Wheel of Choice* di kelas satu Sekolah Dasar dapat membantu menyelesaikan konflik dengan teman sebaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat menyediakan manfaat yang berkontribusi bagi guru, dan peneliti. Manfaat dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Untuk Guru:

Guru akan memiliki strategi lain dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di kelas dan mendapatkan tambahan wawasan tentang perkembangan moral kelas 1 SD dilihat dari teori maupun dari perspektif Kristen untuk menerapkan cara-cara yang sesuai dalam menuntun siswa menentukan pilihan yang positif tentang menyelesaikan konflik mereka.

b. Untuk Peneliti:

Peneliti akan mendapatkan pengalaman yang berharga dalam menerapkan penelitian tindakan kelas dan adanya evaluasi tentang kelebihan dan kelemahan dalam penerapan metode *Wheel of Choice* dan dapat meningkatkan keterampilannya dalam menangani konflik yang terjadi di kelas.

c. Untuk Siswa:

Para siswa akan mendapatkan tambahan wawasan dalam menyelesaikan konflik yang mereka hadapi dengan metode yang menarik dan mudah dan dapat menerapkan metode *Wheel of Choice* sebagai sebuah metode yang dapat diterapkan di dalam konteks kehidupan sehari-hari, sebagai persiapan yang lebih jauh bagaimana seharusnya berelasi di dalam lingkup yang lebih luas yaitu: kehidupan bermasyarakat.

d. Untuk Orang Tua:

Para orang tua akan mendapatkan suatu wawasan baru yang dapat di terapkan di dalam konteks kehidupan sehari-hari di dalam rumah dengan memberikan pilihan-pilihan positif terhadap anak, yang tentu dalam tahap pembuatannya dapat berdiskusi dengan anak-anak sehingga anak-anak dapat merasakan bahwa metode ini dibuat atas kemampuan mereka sehingga dapat membuat anak-anak lebih memiliki sehingga pada akhirnya anak-anak dapat melakukan metode ini dengan baik.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 *Wheel of Choice*

Wheel of Choice adalah suatu cara lain untuk memberdayakan anak-anak untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri bukannya memberikan tekanan yang besar pada guru sebagai satu-satunya pemecah masalah (Noakes & Rinaldi, 2006, hal. 115).

1.5.2 Konflik

Konflik dapat di katakan sebagai “ketidaksetujuan” atau “kebalikan.” Carolyn dan David (di kutip dalam Hartup, Laursen, Stewart, & Eastenson).

1.5.3 Teman Sebaya

Anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007).

1.5.4 Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Sebuah pendekatan pemecahan masalah mendorong para guru untuk mengetahui para siswa dan untuk memperhitungkan perspektif para siswa (Jones & Jones, 2010, hal. 331).